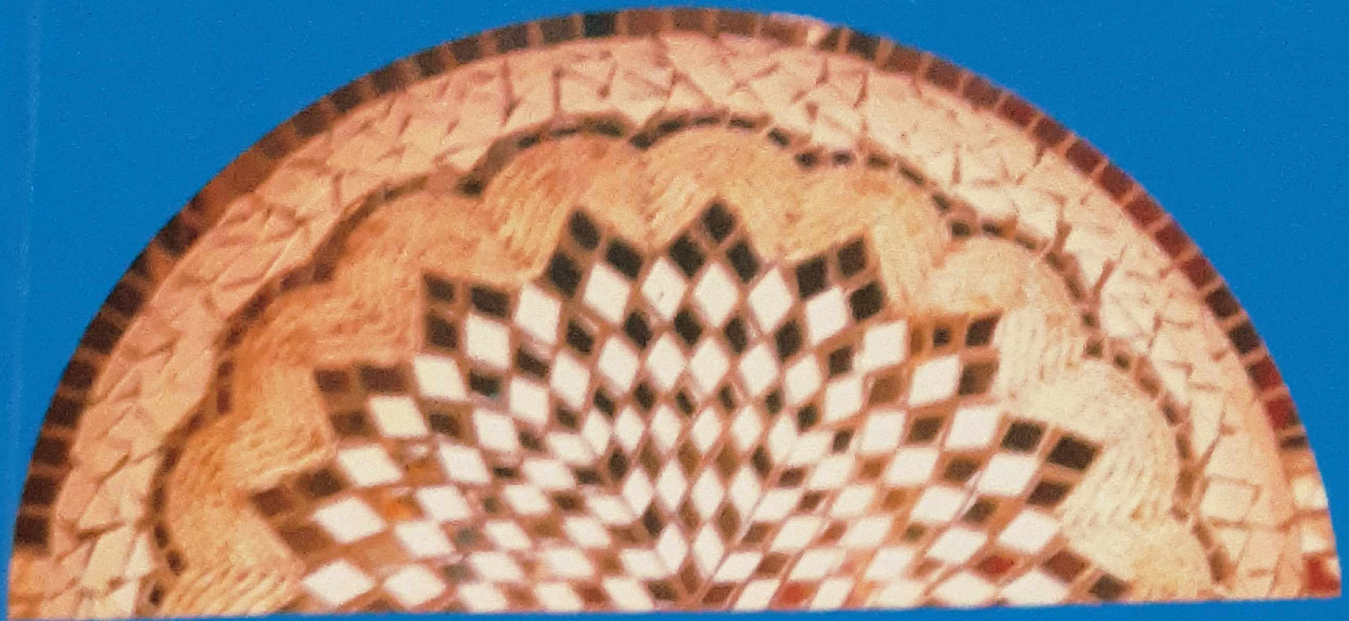


Hendrizar, S.IP., M.Pd.
(Penyunting & Editor)



MOZAIK GAGASAN untuk PENDIDIKAN INDONESIA

Hendrizar, S.IP., M.Pd.
Melia Febri Ningsih
Dra. Eli Firda
Defi Liarni, S.Pd.
Dr. Nada Sukri Pane
Edwin Muhammadi
Lucy Khairani
Faisol Afero, S.IP.
Dra. Yeddawati, M.Pd.
Zulaini, S.Pd.
Aisyah Anggraeni
Rhodia Sugjarti

Charles, S.Ag., M.Pd.I.
Delvia Sugesti
Merry Eglina, S.Pd., S.Pd.
Dr. Nofrion, S.Pd., M.Pd.
Afrianto Daud, S.Pd., M.Ed., Ph.D.
Irwandi, S.S., M.Pd.
Jenia Ghaziah
Dia Rahmadani
Dr. Nur Azmi Alwi, S.S., M.Pd.
Anas Lubuk, S.Ag., M.Pd.I.
Albert, S.Pd., M.M.
Purbo Jadmiko, S.E., M.Sc.

Sri Sugiyati

xii + 260; 16 x 24 cm.
ISBN : 978-623-261-084-2

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperba sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis penerbit.

Cetakan I, September 2020

Penulis:

Hendrizaral, S.IP., M.Pd.	Charles, S.Ag., M.Pd.I.
Melia Febri Ningsih	Delvia Sugesti
Dra. Eli Firda	Merry Egline, S.Pd., S.Pd.
Defi Liarni, S.Pd.	Dr. Nofrion, S.Pd., M.Pd.
Dr. Nada Sukri Pane	Afrianto Daud, S.Pd., M.Ed., Ph.I
Edwin Muhammadi	Irwandi, S.S., M.Pd.
Lucy Khairani	Jenia Ghaziah
Faisol Afero, S.IP.	Dia Rahmadani
Dra. Yeddawati, M.Pd.	Dr. Nur Azmi Alwi, S.S., M.Pd.
Zulaini, S.Pd.	Anas Lubuk, S.Ag., M.Pd.I.
Aisyah Anggraeni	Albert, S.Pd., M.M.
Rhodia Sugiarti	Purbo Jadmiko, S.E., M.Sc.
Sri Sugiyati	

Penyunting & Editor : Hendrizaral, S.IP., M.Pd.
Asisten Editor : Aisyah Anggraeni
Desain Sampul : Ityan Jauhar
Layout : Maryono Dwiputra

Pertama kali diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

Bagian Dua:

Mozaik Pendidikan Sekolah 61

Mutu Pendidikan dan Kultur Sekolah 61

Hendrizal

Sekolah, Mutu, dan Strategi 62

Faisol Afero

Refleksi Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah yang

Efektif 63

Yeddawati

Perlunya Sekolah Berbudaya Demokrasi 64

Sri Sugiyati

Pentingnya Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar 65

Zulaini

Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Multikultural di

Sekolah 66

Aisyah Anggraeni

Belajar Efektif Menyenangkan Usia Sekolah Dasar 67

Rhodia Sugiarti

Bagian Tiga:

Mozaik Keguruan dan Pandemi 71

Mengkritisi Guru Penggerak untuk Mengangkat Martabat

Pendidikan Nasional 71

Charles

Terpujilah Wahai Engkau Ibu Bapak Guru 72

Nada Sukri Pane

Tantangan Guru di Era Milenial 73

Delvia Sugesti

Tanpa Guru, Apa Jadinya Aku! 74

Eli Firda

Pembelajaran Daring, Peran Orangtua dan Guru 75

Merry Eglina

Mengkritisi Guru Penggerak untuk Mengangkat Martabat Pendidikan Nasional

— Charles

Mendikbud Nadiem Makarim telah meluncurkan program Merdeka Belajar V bertajuk “Guru Penggerak” pada Jumat, 3 Juli 2020. Melalui program ini, Nadiem berharap ada 405 ribu guru penggerak di seluruh Indonesia hingga tahun 2024. “Kami akan mengakselerasi jumlah guru penggerak yang bisa diidentifikasi, dilatih, dan diluluskan,” kata Nadiem dalam konferensi virtual.

Meski demikian, lanjutnya, target 405 ribu guru penggerak akan direalisasikan secara bertahap hingga 2024. Pada 2020 ini Kemendikbud menargetkan bisa mencetak 2.800 guru penggerak. Jumlah tersebut akan terus naik hingga rekrutmen program ini mencapai 150 ribu orang pada 2024. “Dengan adanya 150 ribu guru penggerak, itu jadi potensi kepemimpinan kita,” kata Nadiem.

Pada tahap pertama di 2020 ini, Kemendikbud tidak melakukan rekrutmen di seluruh Indonesia. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud Iwan Syahril mengatakan, pihaknya tak akan melaksanakan program guru penggerak di daerah yang sedang melaksanakan Pilkada serentak 2020. Program guru penggerak juga tak bisa dilaksanakan di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T) Indonesia. Sebab, program tersebut pada saat ini hanya bisa dilakukan

secara daring seiring adanya pandemi virus corona/Covid-19. "Tapi kami akan lakukan (program guru penggerak di daerah 3T) di angkatan-angkatan berikutnya," kata Iwan.

Lebih lanjut, program guru penggerak akan dilakukan di daerah-daerah yang memiliki kebutuhan kepala sekolah cukup besar hingga 2024. Sehingga nantinya, program ini akan tetap memenuhi keterwakilan dari Indonesia bagian barat, tengah, dan timur. "Sasarannya daerah terpilih ini adalah 50 calon guru penggerak per daerah," katanya.

Pendaftaran program guru penggerak dimulai 13-22 Juli 2020. Kemudian, Kemendikbud melakukan seleksi tahap pertama pada 23-30 Juli 2020. Dalam seleksi tahap pertama, para kandidat guru penggerak diminta membuat esai, analisis studi kasus, dan tes bakat skolastik. "Lalu, tanggal 31 Agustus sampai 16 September seleksi tahap kedua. Ada simulasi mengajar dan wawancara," kata Iwan.

Kemendikbud akan mengumumkan para calon guru penggerak pada 19 September 2020. Kemudian, pelaksanaan program ini bakal berlangsung sejak 5 Oktober 2020 hingga 31 Agustus 2021. Sekadar informasi, guru penggerak merupakan program pelatihan, identifikasi, pembibitan bagi para calon pemimpin pendidikan di masa depan. Menurut Nadiem, program ini menjaring para guru yang akan dilatih menjadi calon kepala sekolah, pengawas sekolah, hingga pelatih para guru. Dengan demikian, Nadiem mengharapkan terjadi transformasi budaya di sekolah dan ekosistem pendidikan. "Kami sedang bangun *elite forces*, bisa dibilang Kopassus-nya guru-guru kita di seluruh Indonesia," kata Nadiem.

Melihat seriusnya pemerintah dalam menjalankan program guru penggerak sebagai cara meningkatkan kualitas pembelajaran dan menarik partisipasi masyarakat, agaknya perlu dikritisi beberapa hal tentang kebijakan tersebut agar tidak terjadi atau berdampak meluas terhadap peserta didik. Apalagi ini karena mengingat besarnya tanggung jawab guru penggerak, yaitu sebagai guru yang berani berinovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengangkat martabat pendidikan nasional dalam jangka waktu panjang.

Konsep Guru Ideal

Sebelum menjelaskan peran guru penggerak, baik dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya sendiri maupun pemimpin yang akan mewariskan pengetahuan, sikap dan keterampilan tersebut kepada guru lain, perlu dijelaskan dahulu apa sebenarnya peran guru. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dalam kehidupan masyarakat, setiap guru berperan sebagai contoh teladan bagi masyarakat sekitarnya. Ini karena dalam diri mereka telah melekat nilai-nilai moral, akhlak atau etika sesuai kode etik sebagai bagian dari kompetensi wajib seorang guru. Kepribadian dan sikap sosial ini sebenarnya juga ditampilkan dalam bergaul sesama guru. Oleh karena itu guru penggerak atau guru bukan penggerak perlu tetap konsisten mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosial yang melekat pada dirinya sesuai tuntunan profesi sebagai pendidik profesional.

Seorang guru bukan hanya mendidik anak didiknya di sekolah. Namun juga harus memberikan pendidikan umum kepada masyarakat sekitarnya agar apa yang diajarkan kepada siswanya dapat disambut baik dan dipahami secara umum oleh masyarakat sekitar. Hal ini penting untuk meningkatkan rasa percaya masyarakat pada kemampuan seorang guru. Guru penggerak tentu tidak hanya menampilkan sikap sosial itu, tetapi juga bisa sebagai mentoring bagi guru-guru lain yang dianggap atau dinilai sebagai guru yang belum profesional.

Tidak dapat dipungkiri, siapapun akan menilai, guru adalah mereka orang yang berilmu. Tetapi perlu diingat, sebenarnya yang menjadi sorotan masyarakat bukanlah tergantung pada kualitas keilmuan dan kefigurannya, melainkan yang terpenting bagaimana seorang guru menempatkan dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya, kepekaannya dengan segala hal dan aturan atau kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Seorang guru yang dianggap sebagai tokoh penting dalam masyarakat harus menggunakan posisi strategisnya untuk melihat bagaimana potensi yang dimiliki masyarakat sekitarnya. Terlebih jika guru tersebut berada di lingkungan yang minim sumber daya manusia (SDM) terpelajarnya. Dengan kemampuan seorang guru menilik potensi masyarakat di sekitarnya, itu akan menjadi modal penting bagi pendidikan di daerah tersebut, yang dapat digunakan sebagai arah tujuan ke mana peserta didik ini akan diarahkan.

Dianalogikan seperti seorang manager yang mengatur jalannya tahapan-tahapan teknis dalam perencanaan. Begitu pula fungsi guru dalam masyarakat sebagai pengatur arahnya pendidikan, baik terhadap peserta didik secara langsung maupun masyarakat di sekitarnya secara tidak langsung. Seorang guru harus mampu mengajak masyarakat yang heterogen untuk melakukan fungsi masyarakatnya dalam hidup berbangsa dan bernegara. Ini karena tidak semua masyarakat tahu bagaimana melaksanakan hak dan kewajibannya.

Masyarakat heterogen yang terdiri dari berbagai macam etnis budaya yang berbeda biasanya akan memiliki tingkat ego yang berbeda. Masalah akan muncul ketika ego di sini bertentangan dan terjadi konflik baru. Di sinilah peran guru sebagai penengah konflik, yaitu mampu mencari solusi dari permasalahan yang ada dengan kepala dingin, mengedepankan akal dan hati daripada nafsu amarah, mengutamakan pendekatan psikologi persuasif daripada emosional oportunistis sangat dinantikan demi tercapainya kerukunan warga.

Peran-peran di atas dengan sendirinya menempatkan seorang guru sebagai pemimpin yang lahir dan muncul dari bawah secara alami, bakat, potensi, aktualisasi, dan kontribusi besarnya dalam pemberdayaan potensi masyarakat. Seorang guru lebih enjoy bersama rakyat yang bebas dari kepentingan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungannya dengan ideal pembangun bangsa. Dari guru diharapkan agar ia menjadi manusia yang idealistis. Namun guru sendiri tak dapat tidak harus menggunakan pekerjaannya sebagai alat untuk mencari

nafkah bagi keluarganya. Walau demikian, masyarakat tak menerima pekerjaan guru semata-mata sebagai mata pencaharian sejajar dengan pekerjaan tukang kayu, misalnya. Pekerjaan yang menyangkut pendidikan anak, pembangunan negara dan masa depan bangsa.

Pembinaan Guru Penggerak

Konsep guru ideal di atas sejalan dengan konsep guru penggerak. Guru penggerak adalah orang yang dinilai mampu meningkatkan kompetensinya dalam bidang pedagogik dan profesional secara terus menerus dengan diberikan bimbingan oleh Kemendikbud selama lebih kurang 9 bulan dengan target dan kurikulum yang jelas. Dalam laman Kemendikbud dijelaskan, guru yang ditetapkan sebagai guru penggerak dilakukan pembinaan oleh kementerian dengan 5 model berjudul: Paradigma dan Visi Guru Penggerak.

Capaian pembelajaran yang diharapkan dari modul ke-1 adalah:

- (1) Calon guru penggerak mampu memahami filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan melakukan refleksi kritis atas hubungan nilai-nilai tersebut dengan konteks pendidikan lokal dan nasional pada saat ini.
- (2) Calon guru penggerak mampu menjalankan strategi sebagai pemimpin pembelajaran yang mengupayakan terwujudnya sekolah sebagai pusat pengembangan karakter dengan budaya positif.
- (3) Calon guru penggerak mampu mengembangkan dan mengkomunikasikan visi sekolah yang berpihak pada murid kepada para guru dan pemangku kepentingan. Untuk meraih capaian pembelajaran itu, ditetapkan materi topik pembelajaran: Filosofi Pendidikan Indonesia, Nilai-nilai dan Peran Guru Penggerak Membangun Visi Sekolah, Membangun Budaya Positif di Sekolah (durasi pembelajaran: dua bulan).

Pada modul ke-2 dijelaskan praktik pembelajaran yang berpihak pada murid. Adapun capaian pembelajaran yang diharapkan dari modul ke-2 adalah: (1) Calon guru penggerak dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda. (2) Calon guru penggerak mampu mengelola

emosi
pembel
komur
coach. (

sebagai
adalah
Coach

bang
guru
yang
peng
keu
me
(3)

dar
me
tuj
be
m
be
u
s
I
(

emosi dan mengembangkan keterampilan sosial yang menunjang pembelajaran. (3) Calon guru penggerak mampu melakukan praktik komunikasi yang memberdayakan sebagai keterampilan dasar seorang *coach*. (4) Calon guru penggerak mampu menerapkan praktik *coaching* sebagai pemimpin pembelajaran. Topik yang dibahas pada modul ini adalah: Pembelajaran Berdifferensiasi, Pembelajaran Emosi dan Sosial, *Coaching* (durasi pembelajaran: dua bulan).

Modul ke-3 tentang pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah. Adapun capaian pembelajarannya adalah: (1) Calon guru penggerak mampu melakukan praktik pengambilan keputusan yang berdasarkan prinsip pemimpin pembelajaran. (2) Calon guru penggerak mampu melakukan strategi pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, waktu, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada murid. (3) Calon guru penggerak mampu merencanakan, mengorganisasikan dan mengarahkan program perbaikan dan perubahan sekolah, serta memantaunya agar berjalan sesuai rencana dan mengarah pada tujuan. (4) Calon guru penggerak mampu mengembangkan kegiatan berkala yang memfasilitasi komunikasi murid, orangtua dan guru serta menyediakan peran bagi orangtua terlibat dalam proses belajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Topik yang dibahas untuk meraih capaian pembelajarannya adalah: Pengambilan Keputusan sebagai Pemimpin Pembelajaran, Pemimpin dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia, dan Pengelolaan Program yang Berdampak pada Murid (durasi pembelajaran: dua bulan).

Terakhir, modul ke-4 tentang selebrasi, refleksi dan kolaborasi. Capaian pembelajaran dalam modul ke-4 ini adalah: (1) Calon guru penggerak merefleksikan perannya sebagai guru penggerak dan strategi yang telah dijalankan sebagai guru penggerak. (2) Calon guru penggerak berbagi praktik baik dengan rekan sejawat. (3) Calon guru penggerak membuat rencana tindak lanjut dan kolaborasi dengan rekan sejawat. (4) Calon guru penggerak membuat rencana tindak lanjut dan berkolaborasi dengan rekan sejawat. Topik pembelajaran yang dibahas adalah: Menjadi Fasilitator Kelompok dan Perubahan, Penyegaran Topik-topik Inti di Modul 1, 2 dan 3, Mengevaluasi

Proses Mentoring Bersama Mentor, Membagikan Praktik
Kepemimpinan Pembelajaran (durasi pembelajaran: tiga bulan).

Metode yang digunakan adalah pelatihan daring, lokakarya, konferensi dan pendampingan. Sebanyak 70% para peserta guru penggerak akan belajar di tempat kerja dan komunitas praktik meliputi pemberian umpan balik dari atasan, rekan dan guru lain. Dan 10% mereka akan belajar dari rekan dan juga akan dilakukan asesmen melalui penugasan dan praktik pelatihan, umpan balik dari teman sejawat, fasilitator dan kepala sekolah, dan peningkatan hasil belajar siswa. Prinsip pelatihan guru penggerak adalah prinsip andragogi, pembelajaran berbasis pengalaman, kolaboratif dan dan reflektif.

pembimbing
bisa berma
guru yang
kompeten

Ole
analisis k
dahulu s
menimbu
teman s
berinter

Harapa

Masukan untuk Program

Dari rincian program guru penggerak yang dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa keempat modul itu lebih banyak pada aspek pedagogik dan di luar kompetensi sebagai guru. Karena sebenarnya guru telah belajar banyak tentang materi pokok bahasan di atas. Penekanannya lebih sebagai *leader* atau kepala sekolah atau wakil kepala sekolah yang memberi perlindungan dan bimbingan kepada para gurunya.

F
masyar
hidup
dalam
kehid
profe
melal
peng
prog

Penulis belum bisa memberi komentar lebih banyak karena program ini baru akan berjalan beberapa bulan ke depan. Tetap melihat materi-materi itu, guru betul-betul disiapkan menjadi mentor para guru di sekolah-sekolah. Hanya saja, aspek pengembangan *self personality* belum masuk dalam kegiatan tersebut. Aspek peran guru dalam kehidupan sosial masyarakat juga belum ada, yaitu keteladanan guru sebagai pendidik masyarakat.

den
me
seja
kar
gu
m
m

Apakah guru penggerak akan bisa mengembangkan diri sebagai pemimpin teman-teman sejawatnya setelah mengikuti pelatihan? Untuk menjawab itu perlu dilihat beberapa faktor dari guru penggerak tersebut, di antaranya adalah jiwa kepemimpinan guru tersebut. Sebab, guru yang hebat tidak akan selalu bergaris lurus dengan guru

y
p
t
s

pembimbing. Di sekolah banyak terlihat guru-guru hebat tetapi tidak bisa bermanfaat kepada teman sejawatnya. Atau sebaliknya, banyak guru yang memiliki sifat kepemimpinan namun lemah dari segi kompetensi pembelajaran.

Oleh sebab itu program guru penggerak ini harus melakukan analisis kebutuhan guru yang akan ikut program tersebut terlebih dahulu sesuai kebutuhan masing-masing. Faktor lain yang juga menimbulkan masalah adalah hubungan emosional para guru sebagai teman sejawat yang kadang sulit ditinggalkan ketika nanti mereka berinteraksi.

Harapan Kita

Kesimpulannya, memang guru pada dasarnya adalah penggerak masyarakat, karena dia yang bertanggung jawab kepada siswa yang hidup di tengah masyarakat. Di samping itu guru adalah model dalam kehidupan profesional, mereka menjadi contoh teladan dalam kehidupannya, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sebagai profesional, mereka harus berkolaborasi dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa guru penggerak harus memikul beban lebih dari guru biasa setelah mengikuti program ini.

Oleh sebab itu program guru penggerak diharapkan dilaksanakan dengan baik dengan cara menyeleksi guru-guru yang betul-betul memiliki komitmen dalam masalah pembelajaran kepada para teman sejawat. Sikap ini penting, karena guru juga memiliki karakter-karakter yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sehebat apapun guru penggerak, bila tidak memiliki sikap sosial yang baik dan tidak memiliki kepribadian yang baik, maka dipastikan akan mustahil dia mampu mempengaruhi teman-teman sejawatnya.

Program guru penggerak bagi penulis tidak bedanya apa yang penulis lakukan bagi guru-guru yang melakukan pendidikan profesi guru di perguruan tinggi seperti lembaga pendidikan tenaga pendidikan di perguruan tinggi kependidikan yang berjalan sekarang. Hanya beberapa meteri yang perlu disempurnakan. Karena

itu Kemendikbud tidak boleh meninggalkan perguruan tinggi yang telah berpengalaman dalam melahirkan tenaga pendidik profesional. Semoga niat baik Mendikbud Nadiem berjalan dengan lancar yang diharapkan. Aamin.

Charles, S.Ag., M.Pd.I., dosen Associate Professor/Lainnya pada Program Studi PAI dan Wakil Dekan II FTIK Insana Al-Islami Negeri (LAIN) Bukittinggi, Sumbar.